

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diperkirakan pada tahun 2050, terdapat lebih dari 2 milyar populasi lansia yang berusia 60 tahun keatas, dan di saat inilah jumlah penduduk lansia akan melebihi penduduk yang berumur 0-14 tahun, menurut Dinas Kependudukan Amerika Serikat pada tahun 1999 (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Menurut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS), Dalam 5 dekade terakhir, persentase jumlah lansia yang ada di Indonesia meningkat hingga dua kali lebih banyak, dimana dari keseluruhan lansia tersebut, lansia muda yang berumur 60 hingga 69 tahun mendominasi persentase sebanyak 63,82 persen, lansia madya sebesar 27,68 persen dan diikuti dengan lansia tua dengan 8,5 persen. Selain data BPS yang terlampir diatas, Biro Sensus Amerika sendiri memprediksikan bahwa dikedepannya Indonesia akan terus mendapati peningkatan jumlah penduduk lansia terbesar di seluruh dunia (Kurniawati & Sugiyanto, 2021).

Walaupun peningkatan angka harapan hidup dianggap positif, namun dampak-dampak negatif yang terjadi akibat pertumbuhan lansia juga ikut meningkat. Salah satu dampak negatif ini disebabkan oleh perubahan nilai-nilai di dalam keluarga dimana kebanyakan masyarakat sekarang lebih memilih untuk tinggal dengan keluarga inti saja (keluarga *nucleus* yang terdiri dari ayah, ibu, anak), hal ini menyebabkan banyak dari lansia secara terpaksa maupun sukarela dititipkan di panti werdha yang menyebabkan jumlah panti werdha sebagai salah satu tempat alternatif untuk menitipkan lansia di Jakarta terus meningkat (Hartina, 2017).

Jika melihat statistik perkembangan penduduk lansia yang terus meningkat setiap tahunnya, bisa dilihat arsitek terus memberikan solusi perancangan akan kota dan bangunan yang ramah akan lansia (dari segi fungsi) namun, hingga saat ini permasalahan/ tekanan psikis seperti depresi dan isolasi sosial yang dirasakan oleh lansia terabaikan khususnya di kebanyakan panti werdha. Tekanan-tekanan yang dirasakan lansia ini muncul dari bermacam-macam sumber, baik dari fisik/

psikologi, hingga ke lingkungan yang kurang memadai di panti werdha untuk digunakan oleh lansia (Rohmah et al., 2012).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2004 dijelaskan bahwa perlunya upaya terhadap kesejahteraan sosial lansia, dimana dijelaskan dimana lansia perlu mendapatkan pelayanan fasilitas, sarana dan prasarana umum. Dan pelayanan-pelayanan tersebut meliputi ketersediaan fasilitas hiburan dan olahraga yang diperuntukan khusus bagi lansia, alat bantu, penyediaan tempat kebugaran dan pemanfaatan taman untuk berolahraga (PP RI No.34, 2004). Walaupun begitu Peraturan Pemerintah masih belum bisa mengatasi permasalahan psikologi yang dialami oleh lansia secara efektif (Demak, 2013). Permasalah psikologis ini sendiri sudah mendapatkan banyak perhatian dan juga penelitian untuk melihat dampak yang terjadi dari segi kesehatan lansia secara terukur, seperti meningkatnya resiko kecacatan, penyakit jantung, stroke dan juga demensia. Karena permasalahan ini, banyak arsitek yang sudah mendesain panti untuk lansia (di luar negeri) dengan mempertimbangkan program ruang dan juga penempatan secara lebih detail, karena kesehatan psikologis dari lansia merupakan salah satu poin krusial yang perlu dipertimbangkan.

Dari perancangan-perancangan desain panti werdha di luar negeri, program *intergenerational* merupakan salah satu mix-programming yang dianggap cukup berhasil di negara Eropa dan juga beberapa negara di Asia, salah satunya di Jepang. Program ini merupakan sebuah pendekatan psikologi untuk lansia dengan menggunakan anak kecil. Di dalam pendekatan ini, beberapa kegiatan yang ada di *children day care* akan diaplikasikan di panti werdha karena diketahui menurut jurnal penelitian, program atau kegiatan bersama ini telah memberikan banyak manfaat baik bagi lansia dan juga anak kecil. Salah satu dampak drastis terlihat di *St. Monica's Trust* di *Bristol, Inggris*, dimana terdapat perbedaan kesehatan fisik dan mental lansia yang terlihat drastis selama pengukuran enam minggu. Diketahui di akhir penelitian, 80 persen lansia mengalami peningkatan di mobilitas dan juga kekuatan cengkraman mereka dan sebanyak 70 persen lansia mengalami penurunan tingkat depresi. Melihat keberhasilan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan,

program *Intergenerational* yang sesuai (dengan kondisi lansia di Indonesia) akan diaplikasikan ke dalam panti werdha yang akan dirancang sehingga dapat meningkatkan keadaan psikologis dan kualitas hidup lansia yang tinggal di dalamnya.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diambil sebuah permasalahan yaitu, adanya perubahan nilai di kekeluargaan yang menyebabkan di kedepannya akan semakin besar kemungkinan lansia yang akan tinggal di panti werdha, dimana kebanyakan panti tersebut memiliki fasilitas yang kurang memadai sehingga terdapat pemikiran-pemikiran skeptis dimana lansia yang dititipkan di panti, adalah mereka yang ‘dibuang’ oleh keluarganya, yang mana pemikiran ini dapat mempercepat proses degeneratif pada lansia baik secara psikis dan juga fisik. Dari permasalahan tersebut, maka Tugas Akhir ini dilakukan untuk meneliti lebih lanjut desain panti werdha dengan penggabungan program *intergenerational* yang dapat memberikan stimulasi baru terhadap lansia sehingga stigma ‘terbuang’ dapat dipatahkan, dan dapat meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas dari lansia.

Dengan adanya program *intergenerational* di dalam panti werdha, hal ini dapat dijadikan fokus desain yang dapat mengatasi permasalahan tekanan psikis yang dialami oleh lansia, dengan ruang lingkup penelitian yang berfokus pada tipologi *elderly nursing home* yang sesuai dengan konteks yang ada di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dibahas, diketahui terdapat beberapa permasalahan yang bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Peningkatan angka harapan hidup lansia berbanding terbalik dengan ketersediaan fasilitas pendukung lansia yang layak di panti werdha, dimana hal ini menyebabkan penurunan pada kualitas hidup lansia.
2. Pentingnya program intergenerational untuk diterapkan dalam aktivitas lansia di panti werdha.
3. Pentingnya penerapan arsitektur hijau untuk menjawab permasalahan dasar yang ada sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia di panti werdha.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dibahas di atas, maka rumusan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah panti werdha di Jakarta memenuhi standar kualitas hidup menurut WHO?
2. Bagaimana program intergenerational di panti werdha dapat meningkatkan kualitas hidup lansia di panti werdha?
3. Bagaimana desain panti werdha dengan konsep intergenerational melalui pendekatan arsitektur hijau?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi kualitas hidup lansia di panti werdha Jakarta.
2. Mendesain program intergenerational pada panti werdha untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.
3. Mendesain panti werdha dengan program intergenerational melalui konsep arsitektur hijau.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif. metode penelitian melalui observasi dan fenomena kondisi eksisting di panti werdha: hubungan antara pengurus dan lansia, fungsi fasilitas panti dan sekitarnya, dan juga aktivitas sehari-hari lansia dan pengurus. Adapun tahapan penelitian sebagai berikut,

1. Observasi
2. Wawancara terarah ke pengurus panti
3. Preseden tipologi
4. Pembagian kuesioner kualitas hidup ke lansia

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya perancangan panti werdha hal ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

Bagi Penulis

Mengetahui secara fungsi, aturan, aktivitas dan hal-hal lainnya terkait dengan kriteria dan aspek perancangan yang ada dalam panti werdha untuk bisa beroperasi dengan baik dan efisien. Menambah wawasan teori intergenerational dan aktivitas didalamnya yang bisa meningkatkan kualitas hidup (dari segi fisik, psikologi, sosial dan lingkungan) lansia dan anak-anak, dan juga wawasan akan teori arsitektur hijau terkait dengan efisiensi dan keberlanjutan sebuah bangunan.

Bagi Pihak Lain

Diharapkan laporan ini dapat menambah wawasan mengenai lansia di panti werdha akan keadaan, pengaruh, kondisi, dan juga solusi desain panti werdha dengan program *intergenerational* melalui pendekatan arsitektur hijau.

1.7. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian adalah panti werdha, lansia, program *intergenerational* dan teori arsitektur hijau dari Brenda & Robert Vale.

1.8. Nilai Kebaharuan

Nilai kebaruan yang ada di penelitian ini adalah penggabungan program *intergenerational* (aktivitas bersama untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dari segi fisik, psikologi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas pasif seperti *story telling* hingga aktivitas aktif seperti berkebun dan piknik bersama) ke dalam panti werdha dengan pendekatan arsitektur hijau.

1.9. Sistematika Penelitian

BAB 1 – PENDAHULUAN : Membahas latar belakang, masalah, batasan penelitian, tujuan manfaat hingga metode penelitian.

BAB 2 – TINJAUAN PUSTAKA : Mengkaji teori arsitektur hijau, non arsitektur, teori *intergenerational* dan standar SNI yang terkait dengan penelitian.

BAB 3 – METODE PENELITIAN :Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melalui observasi lapangan di Panti Werdha Melania, Pademangan, wawancara dengan pengurus dan pembagian kuesioner terhadap lansia.

BAB 4 – ANALISIS : Membahas analisis preseden Panti Werdha Melania Pademangan dan *Sakuragien* di Jepang. Kemudian menetapkan kriteria perancangan sesuai dengan kriteria fungsi, konsep *intergenerational* dan perancangan arsitektur hijau.

BAB 5 – SIMULASI PERANCANGAN : Membahas konsep perancangan sesuai dengan fungsi perancangan konsep *intergenerational* dan teori arsitektur hijau, solusi dan juga detail perancangan panti.

BAB 6 – KESIMPULAN : Membuat kesimpulan dari hasil proses perancangan panti werdha dengan program *intergenerational* dengan pendekatan arsitektur hijau.

Tabel 1. 1 sistematika penelitian

